



## **HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TENTANG *BOUNDING* SEJAK DINI PADA ANAK**

**Ummi Kalsum, Debora Paninsari\*, Vivi Fatimah, Ajeng Tri Mutia**

PUI-PT Palliative Care, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Jl. Sampul No.3, Sei Putih Barat, Medan, Sumatera Utara 20118, Indonesia

\*[deborapaninsari@unprimdn.ac.id](mailto:deborapaninsari@unprimdn.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Bounding* merupakan bentuk peningkatan hubungan emosional mendalam antara orang tua dan anak, ditandai dengan ikatan batin yang kuat melalui interaksi terus-menerus dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tuanya. Keberhasilan *bounding* antara ibu dan anak hingga usia 0–3 tahun penting karena masa ini krusial bagi pembentukan hubungan emosional yang sehat di masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan. Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan sebanyak 58 orang dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data dikumpulkan dari hasil wawancara menggunakan kuesioner. Dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang *bounding* sejak dini sebagian besar cukup sebanyak 28 responden (48,3%), sikap ibu tentang *bounding* sejak dini sebagian besar negatif sebanyak 39 responden (67,2%), *bounding* sejak dini yang diterapkan ibu sebagian besar kurang baik sebanyak 41 responden (70,7%). Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan *bounding* sejak dinidengan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan ada hubungan pengetahuan ibu dengan *bounding* sejak dinidengan *p-value* 0,016 ( $p < 0,05$ ).

Kata kunci: *bounding* sejak dini; pengetahuan; sikap

## **THE RELATIONSHIP OF PARENTS' EATING BEHAVIOR WITH PICKY EATER BEHAVIOR IN TODDLER**

### **ABSTRACT**

*Bounding* is a form of increasing the deep emotional relationship between parents and children, characterized by a strong inner bond through continuous and loving interaction between children and their parents. Successful bonding between mother and child until the age of 0–3 years is important because this period is crucial for the formation of healthy emotional relationships in the future. This study aims to determine the relationship between mothers' knowledge and attitudes about early bonding in children in the UPTD Working Area of the Glugur Darat Health Center, West Medan District, Medan City. The research design used analytical observational with a cross sectional approach. The sample in this study was all mothers who had babies in the UPTD Working Area of the Glugur Darat Health Center, West Medan District, Medan City, totaling 58 people using a purposive sampling technique. Analysis of data collected from interviews using a questionnaire. Using univariate and bivariate analysis using the *chi-square* test. The results of the research showed that mothers' knowledge about early bonding was mostly sufficient, 28 respondents (48.3%), mothers' attitudes about early bonding were mostly negative, 39 respondents (67.2%), the early bonding implemented by mothers was mostly poor, 41 respondents (70.7%). The research results also concluded that there was a relationship between maternal knowledge and early bonding with a *p-value* of 0.000 ( $p < 0.05$ ) and there was a relationship between maternal knowledge and early bonding with a *p-value* of 0.016 ( $p < 0.05$ ).

*Keywords: attitude; early bonding; knowledge*

## **PENDAHULUAN**

Ibu merupakan sosok perempuan yang paling berjasa dalam kehidupan seorang anak. Ibu adalah anggota keluarga yang berperan penting dalam mengatur semua terkait urusan rumah tangga, pendidikan anak dan kesehatan seluruh keluarga. Peran lain dari seorang ibu yang sangat penting adalah menjalin ikatan emosional dengan anak yang disebut dengan *bonding*. *Bonding* memberikan berbagai manfaat, seperti rasa cinta, perhatian, kepercayaan, serta menciptakan rasa aman yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuan sosial dan keberanian untuk mengeksplorasi lingkungannya (Rompis *et al.*, 2023).

*Bonding* merupakan bentuk peningkatan hubungan emosional mendalam antara orang tua dan anak, ditandai dengan ikatan batin yang kuat melalui interaksi terus-menerus dan penuh kasih sayang antara anak dan orang tuanya. Keberhasilan *bonding* antara ibu dan anak hingga usia 0–3 tahun penting karena masa ini krusial bagi pembentukan hubungan emosional yang sehat di masa depan. Pada usia 0–1 tahun, bayi berada dalam fase perkembangan rasa kepercayaan dasar, di mana kepercayaan dasar terbentuk jika kebutuhan seperti makan dan minum dipenuhi secara konsisten. Kasih sayang ibu dapat diwujudkan lewat ASI eksklusif, rawat gabung, kontak mata, suara, aroma tubuh ibu, entrainment, dan inisiasi menyusui dini, yang bisa dilakukan segera setelah persalinan atau selama masa nifas (Kasmara, 2021).

*Bonding* mencakup komunikasi nonverbal seperti sentuhan kulit ke kulit, tatapan mata, suara, dan aroma tubuh, yang berperan dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan pada anak. Kelekatan yang dibentuk berdasarkan *bonding* yang positif akan membantu dalam memenuhi kebutuhan anak baik dalam perkembangan, kasih sayang maupun pembiasaan yang membuat anak menjadi mandiri. Sisi lain jika orangtua tidak mengharapkan kelahiran anak atau karena himpitan ekonomi dan orangtua yang sibuk bekerja hingga anak tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orangtuanya. Beberapa masalah tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak baik dalam rohani maupun jasmani yang membuat anak merasa jauh dari orangtuanya atau anak sulit mencari figur lekat dalam keluarganya, sehingga menyebabkan anak mencari perhatian kepada oranglain, selain itu juga mengalami keterhambatan dalam mencapai perkembangannya. Anak membutuhkan figur lekat untuk membantu dalam memenuhi kebutuhannya dimulai sejak proses *bonding* hingga terbentuknya kelekatan orangtua dengan anak, kebutuhan tersebut dapat berupa pemberian kasih sayang dan kebutuhan lainnya yang dibutuhkan untuk mendampingi di setiap pertumbuhan anak (Harmia & Zurrahmi, 2025).

*Bonding* memainkan peran vital dalam memberikan rasa nyaman dan hangat kepada anak, yang membuat anak merasa dicintai, diperhatikan, dan dipercaya. Hal ini juga berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial yang sehat, sehingga anak akan merasa aman dan berani mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Sembiring *et al.*, 2022). Keterikatan emosional antara ibu dan anak merupakan faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama melalui stimulasi positif yang terjadi selama interaksi keduanya. *Bonding* adalah bentuk hubungan emosional yang terbentuk secara mendalam dan berjangka panjang sejak momen kontak pertama antara ibu dan anak, serta memiliki kualitas ikatan yang tinggi. Hubungan ini berperan penting dalam menumbuhkan kasih sayang sekaligus menjadi rangsangan positif bagi pertumbuhan otak anak. Semakin sering dan intens interaksi fisik dilakukan, maka ikatan antara ibu dan anak akan semakin kuat (Amalia *et al.*, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) menunjukkan hubungan antara saat kontak ibu dan bayi pertama kali sangat penting dalam IMD (Inisiasi Menyusui Dini) sekitar 75,7% bayi akan merasa aman dan bayi dapat diselamatkan pada 1 jam pertama setelah kelahiran

(Nanlohy dkk, 2024). Dua pertiga kematian bayi terjadi dalam empat minggu pertama setelah lahir, dan 60% kematian bayi baru lahir terjadi dalam tujuh hari pertama kehidupan. Untuk menekan angka kematian ibu dan bayi, diperlukan pelayanan serta penanganan komplikasi kebidanan pada ibu nifas melalui perlindungan dan intervensi yang sesuai standar oleh tenaga kesehatan (Kasmara, 2021).

Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa angka kematian bayi di Indonesia tahun 2023 sebesar 16,85 per 1.000 kelahiran hidup, melebihi target SDGs sebesar 12 per 1.000 pada tahun 2030 (Sari *et al.*, 2025). Dinas Kesehatan Sumatera Utara mencatat peningkatan dari 610 kasus kematian bayi di 2022 menjadi 1.007 kasus pada 2023. Kematian ibu juga meningkat dari 131 menjadi 202 kasus. Di Kota Medan sendiri, tercatat jumlah kelahiran hidup sebanyak 34.508 bayi per tahun (Dinkes Medan, 2022). Angka-angka tersebut menunjukkan pentingnya upaya intervensi dini, salah satunya melalui penerapan *bounding* sejak dini.

Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya *bounding* antara ibu dan anak meliputi tingkat pengetahuan, pendidikan, usia ibu, jumlah kelahiran (paritas), peran tenaga kesehatan, serta dukungan dari suami. Jika *bounding* tidak segera dibentuk setelah kelahiran, hal ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Dampak tersebut antara lain berupa keterlambatan dalam perkembangan perilaku, munculnya perilaku stereotip, gangguan dalam interaksi sosial, serta keterlambatan perkembangan motorik, kognitif, kemampuan verbal, dan munculnya sikap apatis pada anak (Italia & Sari, 2022).

Menurut (Kasmara, 2021) pengetahuan dan sikap ibu sangat memengaruhi terbentuknya *bounding*. Pengetahuan ini terbentuk dari berbagai sumber, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang yang dianggap penting, budaya, media massa, institusi pendidikan, lembaga keagamaan, serta kondisi emosional. Semakin baik pengetahuan dan sikap ibu terhadap *bounding*, maka akan mendukung proses fisiologis dan perkembangan psikologis bayi yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan normal. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan interaksi emosional dengan ibunya dalam proses pembentukan ikatan batin berisiko mengalami gangguan dalam pola perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya.

Pengetahuan ibu mengenai *bounding* memiliki peran yang sangat penting. Ketika ibu memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat *bounding*, maka ia cenderung menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anaknya. Pengetahuan ini sangat berkaitan dengan sikap ibu dalam membangun kedekatan emosional dengan anak. Ibu yang memiliki wawasan yang cukup akan lebih terbuka dan responsif dalam menunjukkan kasih sayang, sehingga anak akan merasakan perhatian dan kehangatan yang dibutuhkan. Hal ini dapat berdampak positif terhadap perkembangan psikologis, intelektual, dan sosial anak di masa mendatang (Katharina & Iit, 2020). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmia & Zurrahmi (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *bounding* pada anak di UPT Puskesmas Sawah Kabupaten Kampar. Demikian pula hasil penelitian Kasmara (2021) di Puskesmas Sipahutar menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ( $p=0,000$ ) dan sikap ( $p=0,003$ ) dengan pelaksanaan *bounding*.

Survei awal yang dilakukan oleh tim peneliti di wilayah kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan terhadap 10 ibu menunjukkan bahwa 8 orang ibu tidak mengetahui tentang *bounding* sejak dini pada anak, sedangkan hanya 2 ibu yang memiliki pengetahuan yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu masih belum optimal dalam mendukung penerapan *bounding* sejak dini. Maka dari hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang

bounding sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan”. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang *bounding* sejak dini pada anak di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan.

## METODE

Desain penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Glugur Darat Kecamatan Medan Barat Kota Medan sebanyak 58 orang dengan pengambilan data secara teknik *purposive sampling*. dan alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan kuisioner pertanyaan. dengan nilai uji validitas 0,444 dan uji reabilitas nilai cronbach alpha sebesar 0,937 Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## HASIL

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Karakteristik	f	%
Usia		
20-29 Tahun	38	65,5
30-39 Tahun	19	32,8
40-49 Tahun	1	1,7
Pendidikan		
Tinggi (S1)	11	19
Menengah (SMA/Sederajat)	41	70,7
Rendah (SD/SMP/Sederajat)	6	10,3
Pekerjaan		
PNS	8	13,8
Honorar	4	6,9
IRT	46	79,3

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 58 responden karakteristik berdasarkan usia sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 38 responden (65,5%), berdasarkan pendidikan sebagian besar menengah (SMA/ sederajat) sebanyak 41 responden (70,7%) dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar IRT sebanyak 46 responden (79,3%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu tentang *Bounding* Sejak Dini

Pengetahuan	f	%
Baik	11	19
Cukup	28	48,3
Kurang	19	32,7

Tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang *bounding* sejak dini sebanyak 28 responden (48,3%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 11 responden (19%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Sikap Ibu tentang *Bounding* Sejak Dini

Sikap	f	%
Positif	19	32,8
Negatif	39	67,2

Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar memiliki sikap negatif tentang *bounding* sejak dini sebanyak 39 responden (67,2%).

Tabel 4.  
Distribusi Frekuensi *Bounding* Sejak Dini

<i>Bounding</i> Sejak Dini	f	%
Baik	17	29,3
Kurang Baik	41	70,7

Tabel 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 41 responden (70,7%).

Tabel 5.  
Hubungan Pengetahuan Ibu dengan *Bounding* Sejak Dini

Pengetahuan	<i>Bounding</i> Sejak Dini						p- Value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Baik	10	17,2	1	1,7	11	19	0,000
Cukup	6	10,3	22	37,9	28	48,3	
Kurang	1	1,7	18	31	19	32,7	

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 58 responden terdapat 11 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 10 responden (17,2%), dari 28 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 22 responden (37,9%) dan dari 19 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 18 responden (31%). Hasil uji statistic *Chi-Square* (*Person Chi-Square*) pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,000 ( $p>0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan *bounding* sejak dini.

Tabel 6.  
Hubungan Sikap Ibu dengan *Bounding* Sejak Dini

Sikap	<i>Bounding</i> Sejak Dini						p- Value
	Baik		Kurang Baik		Jumlah		
	f	%	f	%	f	%	
Positif	10	17,2	9	15,5	19	32,8	0,016
Negatif	7	12,1	32	55,2	39	67,2	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 58 responden terdapat 19 responden yang bersikap positif sebagian besar baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 10 responden (17,2%) sedangkan dari 39 responden yang bersikap negatif sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 32 responden (55,2%). Hasil uji statistic *Chi-Square* (*Continuity Correction*) pada derajat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) diperoleh nilai *p Value* = 0,016 ( $p>0,05$ ) yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan *bounding* sejak dini.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Bounding* Sejak Dini pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar memiliki pengetahuan cukup tentang *bounding* sejak dini sebanyak 28 responden (48,3%) dan sebagian kecil berpengetahuan baik sebanyak 11 responden (19%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmia & Zurrahmi (2025), mengenai hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan *bonding attachment* pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50 orang (72,5%). Penelitian Kasmara (2021), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2020 juga menyatakan hal yang sama dimana sebagian besar kelompok dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 32 responden (46,4 %).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek, yang umumnya diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan berfungsi sebagai landasan dalam membentuk perilaku seseorang (Katharina & Iit, 2020). Dalam konteks *bonding*, pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kedekatan emosional dengan bayi. Ibu yang memiliki pemahaman baik akan lebih mampu menerapkan perilaku kesehatan untuk mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal melalui praktik *bonding*. Namun, ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang memahami cara melakukan *bonding attachment* yang tepat, sehingga kedekatan antara ibu dan bayi tidak terjalin dengan maksimal. Jika *bonding* tidak dilakukan, bayi dapat mengalami dampak psikologis yang menghambat perkembangan emosional dan fisiknya di masa mendatang (Harmia & Zurrahmi, 2025).

Menurut Kasmara (2021), rendahnya pengetahuan ibu kemungkinan disebabkan oleh usia ibu yang masih muda dan kurangnya pengalaman dalam merawat bayi, sehingga pelaksanaan *bonding attachment* menjadi tidak optimal. Selain itu, ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung memiliki wawasan yang terbatas dan kurang memahami manfaat, tahapan, serta komponen penting dalam *bonding attachment*. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan akses terhadap informasi, misalnya ketika penyuluhan tentang *bonding attachment* dilakukan oleh pihak rumah sakit, namun ibu nifas tidak dapat mengikutinya karena keterbatasan waktu akibat pekerjaan atau kesibukan lainnya. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang *bonding* sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan *bonding attachment* secara optimal. Pengetahuan yang kurang berpotensi menyebabkan ibu tidak memahami pentingnya *bonding* awal dengan bayi, yang berdampak pada lemahnya ikatan emosional ibu-anak. Kurangnya pemahaman ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengalaman merawat bayi, serta terbatasnya akses informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan.

### **Sikap Ibu tentang *Bonding* Sejak Dini pada Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar memiliki sikap negatif tentang *bonding* sejak dini sebanyak 39 responden (67,2%). Penelitian ini sejalan dengan Kasmara (2021), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pelaksanaan *bonding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok dengan sikap negatif sebanyak 37 responden (53,6%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana & Eti (2020), mengenai gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang *bonding attachment* di Ruang Seruni Rumah Sakit PMI Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah responden memiliki sikap negatif sebanyak 19 orang (45%).

Sikap adalah bentuk kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak, yang menjadi dasar munculnya perilaku, meskipun bukan merupakan dorongan dari suatu motif tertentu. Sikap juga mencerminkan kesiapan individu untuk merespons suatu objek atau situasi di lingkungannya sebagai hasil dari proses penghayatan (Katharina & Iit, 2020). Sikap negatif ibu terhadap *bonding* sejak dini dikarenakan kurangnya ketertarikan untuk melakukan kontak kulit langsung dengan bayi setelah lahir serta menganggap bahwa perawatan awal bayi sepenuhnya merupakan tanggung jawab tenaga kesehatan atau keluarga lainnya. Ibu dengan sikap negatif juga cenderung menunda kontak awal dengan bayinya, tidak melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), serta kurang menunjukkan respons emosional terhadap kebutuhan bayi secara langsung. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap negatif terhadap *bonding* sejak dini, yang ditunjukkan melalui minimnya ketertarikan untuk melakukan kontak awal dengan bayi. Sikap negatif ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan, pendidikan, serta kurangnya pemahaman emosional ibu tentang pentingnya

ikatan awal dengan bayi. Selain itu, faktor budaya, pengalaman pribadi, dan kurangnya edukasi dari tenaga kesehatan juga berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang kurang mendukung pelaksanaan *bounding attachment* secara optimal.

### **Pelaksanaan *Bounding* Sejak Dini**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 58 responden sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 41 responden (70,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmia & Zurrahmi (2025), mengenai hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* pada bayi baru lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melaksanakan *bounding attachment* yaitu 42 orang (60,9%). Penelitian Kasmara (2021), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2020 juga menyatakan hal yang sama dimana sebagian besar kelompok tidak melaksanakan *bounding attachment* sebanyak 44 responden (63,8%).

*Bonding attachment* merupakan proses terjalinnya kedekatan emosional antara ibu dan bayi yang dimulai dari kontak fisik awal serta sentuhan yang berkelanjutan. Ikatan ini memiliki peran penting dalam membentuk hubungan emosional yang erat sejak dini. Proses ini mencakup dua aspek utama, yaitu *bonding*, yang merujuk pada kedekatan fisik antara ibu dan bayi, serta *attachment*, yang menggambarkan hubungan emosional yang tumbuh melalui interaksi tersebut. Ikatan ini mencerminkan kelekatan dan kasih sayang yang terbentuk sejak awal kehidupan bayi. Selain melalui sentuhan fisik, *bonding attachment* juga melibatkan komunikasi dan keterlibatan emosional yang aktif antara ibu dan bayi (Harmia & Zurrahmi, 2025).

Salah satu bentuk kasih sayang antara ibu dan bayi dapat diwujudkan melalui pemberian ASI eksklusif, rawat gabung, kontak mata, suara, aroma, *entrainment*, ritme, dan inisiasi menyusu dini. Berbagai cara ini umumnya dilakukan setelah persalinan atau selama masa nifas (Ana & Eti, 2020). Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa pelaksanaan *bounding* sejak dini masih belum berjalan secara maksimal. Banyak ibu yang belum aktif melakukan kontak kulit langsung, menunda pelaksanaan inisiasi menyusu dini, atau menyerahkan sepenuhnya perawatan awal bayi kepada tenaga kesehatan maupun anggota keluarga lainnya.

Pelaksanaan *bounding attachment* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, di mana ibu yang memahami manfaat *bounding* lebih mampu menunjukkan kasih sayang dan membangun kedekatan emosional dengan bayinya. Pendidikan juga berperan, karena ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan aktif mencari pengetahuan yang bermanfaat dalam merawat bayi. Usia ibu juga memengaruhi cara berpikir dan kematangan dalam menghadapi situasi, termasuk kemampuan dalam mengelola kondisi psikologis pasca melahirkan. Paritas juga berpengaruh, di mana ibu yang baru pertama kali melahirkan (primipara) lebih rentan mengalami stres karena harus menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai seorang ibu. Selain itu, tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mendukung proses *bounding* dengan memfasilitasi kontak awal ibu dan bayi serta memberikan dukungan emosional dan edukasi kepada ibu dan keluarga. Jika *bounding attachment* tidak dilakukan secara dini, hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, seperti munculnya perilaku menyimpang, gangguan sosial, serta keterlambatan dalam aspek motorik, kognitif, verbal, dan emosional (Italia & Sari, 2022).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar sebagian besar ibu tidak melaksanakan *bounding* sejak dini. Rendahnya pelaksanaan *bounding* sejak dini pada ibu dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap ibu yang masih kurang terhadap pentingnya ikatan awal antara ibu dan

bayi. Faktor-faktor seperti pendidikan yang rendah, kurang pengalaman menjadi ibu, dan sedikitnya informasi dari tenaga kesehatan membuat ibu jadi kurang menjalankan *bounding* sejak dini. Jika pelaksanaan *bounding* tidak dilakukan secara optimal, maka hal ini berpotensi berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak pada masa mendatang.

### **Hubungan Pengetahuan Ibu tentang *Bounding* Sejak Dini pada Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan *bounding* sejak dini dimana dari 58 responden terdapat 11 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 10 responden (17,2%), dari 28 responden yang berpengetahuan baik sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 22 responden (37,9%) dan dari 19 responden yang berpengetahuan kurang sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 18 responden (31%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmia & Zurrahmi (2025), mengenai hubungan pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan *bonding attachment* pada bayi baru lahir. Hasil penelitian diperoleh nilai *p-value*  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu nifas dengan pelaksanaan *bonding attachment* pada bayi baru lahir di UPT Puskesmas Sawah Kabupaten Kampar. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmara (2021), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ( $p=0,000$ ) ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara.

Ibu yang memiliki pengetahuan baik mengenai *bounding* sejak dini cenderung lebih siap dan sadar untuk melakukan berbagai tindakan positif terhadap bayinya, seperti melakukan kontak kulit langsung, menyusui segera setelah melahirkan (inisiasi menyusui dini), serta memberikan perhatian emosional. Pengetahuan tersebut dapat berasal dari berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, buku, media massa, internet, hingga pengalaman pribadi maupun orang lain. Sebaliknya, ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berpotensi kurang memahami manfaat penting dari *bounding*, sehingga tidak maksimal dalam melaksanakan praktik tersebut. Hal ini diperkuat oleh penelitian Harmia & Zurrahmi (2025) yang menemukan bahwa kurangnya pengetahuan menjadi salah satu penyebab utama tidak dilaksanakannya *bounding attachment* secara optimal. Beberapa ibu dengan pendidikan rendah atau belum pernah mendapat informasi memadai, cenderung tidak mengetahui tahapan dan cara melakukan *bounding*, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya kedekatan emosional dengan bayi.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan ibu sangat berhubungan dengan perilaku dalam melaksanakan *bounding*. Kasmara (2021) menyebutkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai manfaat dan cara *bounding* sejak dini akan lebih mampu menerapkan perilaku tersebut. Pengetahuan akan mendorong motivasi, keyakinan, dan kesiapan ibu dalam menjalani masa nifas, terutama dalam merawat dan menjalin hubungan emosional dengan bayi. Peneliti berasumsi bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang *bounding* sejak dini dengan pelaksanaan *bounding* pada anak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang *bounding* sejak dini cenderung lebih memahami pentingnya membangun kedekatan emosional dengan bayinya sejak awal, sehingga lebih mungkin untuk melakukan *bounding* secara aktif, seperti melakukan kontak kulit ke kulit, inisiasi menyusui dini, dan memberikan perhatian emosional. Sebaliknya, ibu yang kurang pengetahuan cenderung tidak melaksanakan *bounding* dengan optimal karena tidak mengetahui manfaat dan cara pelaksanaannya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin baik

pengetahuan ibu tentang *bounding* sejak dini, maka semakin besar kemungkinan ibu melakukan *bounding* tersebut dengan baik pada bayinya.

### **Hubungan Sikap Ibu tentang *Bounding* Sejak Dini pada Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ibu dengan *bounding* sejak dini dimana dari 58 responden terdapat 19 responden yang bersikap positif sebagian besar baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 10 responden (17,2%) sedangkan dari 39 responden yang bersikap negatif sebagian besar kurang baik dalam memberikan *bounding* sejak dini sebanyak 32 responden (55,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasmara (2021), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan sikap ( $p=0,003$ ) ibu nifas dengan pelaksanaan *bounding attachment* di wilayah kerja Puskesmas Sipahutar Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanlohy dkk (2024), mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan *bounding attachment* di ruang nifas RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan *Bouding Attachment* di Ruang Nifas RSUD dr. M. Haulussy Ambon dengan nilai *p-value* 0,000.

Menurut Katharina & Iit (2020), sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak yang terbentuk dari proses belajar dan pengalaman. Seorang ibu yang memiliki sikap positif terhadap *bounding* sejak dini cenderung memiliki keinginan kuat untuk segera melakukan kontak fisik dan emosional dengan bayinya. Bentuk dari sikap positif ini dapat terlihat melalui tindakan seperti melakukan kontak kulit ke kulit (*skin to skin contact*), melakukan inisiasi menyusui dini (IMD), memeluk, berbicara dengan bayi, serta menunjukkan ekspresi kasih sayang lainnya sejak setelah melahirkan. Sikap negatif ibu terhadap *bounding* sejak dini dapat terlihat dari kurangnya ketertarikan melakukan kontak fisik dengan bayi, menunda menyusui dini, serta menyerahkan sepenuhnya perawatan awal bayi kepada tenaga kesehatan atau anggota keluarga lain. Ibu yang bersikap demikian umumnya memiliki perasaan takut menyakiti bayi, tidak percaya diri, cemas, lelah pasca melahirkan, atau memiliki pengalaman negatif sebelumnya yang memengaruhi reaksinya terhadap bayi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kasmara (2021) yang menyatakan bahwa ibu dengan sikap positif lebih cenderung melakukan praktik *bounding* secara optimal dibandingkan ibu dengan sikap negatif. Sikap yang baik dapat mempengaruhi kesiapan ibu dalam merespon kebutuhan bayi, terutama dalam hal kedekatan emosional dan pemberian ASI eksklusif.

Peneliti berasumsi bahwa hubungan sikap ibu tentang *bounding* sejak dini dengan pelaksanaan *bounding* pada anak. sikap ibu memiliki peran penting dalam pelaksanaan *bounding* sejak dini pada anak. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap *bounding* sejak dini lebih cenderung untuk melakukan kontak fisik dan emosional dengan bayinya setelah melahirkan, seperti melakukan inisiasi menyusui dini, *skin to skin contact*, serta menunjukkan kasih sayang secara langsung. Sikap positif ini biasanya terbentuk dari pengalaman, pendidikan, dukungan keluarga, dan tenaga kesehatan. Sebaliknya, ibu dengan sikap negatif terhadap *bounding* sejak dini cenderung tidak melaksanakan *bounding* dengan optimal. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin positif sikap ibu terhadap *bounding* sejak dini, maka semakin besar kemungkinan ibu tersebut akan melaksanakan *bounding* dengan baik.

### **SIMPULAN**

Adapun beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Pengetahuan ibu tentang *bounding* sejak dini sebagian besar cukup sebanyak 28 responden (48,3%). Sikap ibu tentang *bounding* sejak dini sebagian besar negatif sebanyak 39 responden (67,2%). *Bounding* sejak dini yang diterapkan ibu sebagian besar kurang baik sebanyak 41 responden (70,7%).

Ada hubungan pengetahuan ibu dengan *bounding* sejak dinidengan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ).  
Ada hubungan pengetahuan ibu dengan *bounding* sejak dinidengan *p-value* 0,016 ( $p < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. R., Kurniawati, D., & Sulistyorini, L. (2024). Gambaran Bounding Attachment pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Andongsari Kabupaten Jember. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 9(1), 15-22.
- Ana, F., & Eti, S. (2020). Gambaran pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang bounding attachment di Ruangan Seruni Rumah Sakit PMI Kota Bogor. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 10(2), 33-40.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2022). *Profil Kesehatan Kota Medan Tahun 2022*. Medan: Dinas Kesehatan Kota Medan.
- Harmia, E., & Zurrahmi, Z. R. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pelaksanaan Bonding Attachment pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(2), 170-176.
- Hidayat. (2018). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hulu, V. T., & Kurniawan, W. (2021). *Metodologi Penelitian kesehatan dan Keperawatan*. Cirebon: CV Rumah Pustaka.
- Italia, I., & Sari, E. N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Bounding Attachment pada Masa Nifas. *JKM: Jurnal Keperawatan Merdeka*, 2(1), 36-45.
- Kasmara, D. P. (2021). Relationship Between Knowledge and Attitude of Postpartum Mothers With the Implementation of Bounding Attachment in Sipahutar Public Health Center. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 9(2), 88-97.
- Katharina, T., & Iit, K. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Bounding Attachment Dengan Sikap Dalam Rooming In Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 81-89.
- Nanlohy, W., Wakano, M., Makatita, B., & Manusama, H. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Bounding Attachment di Ruang Nifas RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah) Dr. M. Haulussy Ambon. *Pasapua Health Journal*, 5(1), 16-22.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rompis, O., Sorongan, R. M., & Marasing, I. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Bounding Attachment di Puskesmas Karangketug Kecamatan Gadingrejo Kota Pasuruan Tahun 2022. *Bidtri: Trinita Midwifery Journal*, 1(1), 1-8.
- Sari, R. A., Jayanti, K. D., Hidayat, A. D., Pangestuti, A., & Triyaningtyas, R. (2025). Gambaran Kejadian Mortalitas Bayi Usia 0-11 Bulan di RSUD Kabupaten Kediri pada Triwulan I-III Tahun 2024. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(2), 37-50.
- Sembiring, D. N., Yun, D. C., Sembiring, N. M. P., & Agussamad, I. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Pelaksanaan Bounding Attachment Di PMB Rasminkita Ginting Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kedokteran*, 1(2), 160-167.